

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa

- 1) Tahapan Penyajian upacara *Helketa* diawali dengan tahap persiapan dan penentuan tempat pelaksanaan oleh kedua pihak keluarga mempelai laki-laki dan Perempuan. Lokasi yang dipilih yakni ditepi Sungai atau kali, karena air dianggap sebagai simbol penyucian. Kemudian dari mempelai laki-laki maupun Perempuan harus membawakan hewan persembahan (*mu'it*) biasanya babi, ayam, atau kambing sebagai simbol permohonan restu dan keselamatan, serta penghormatan kepada leluhur. Sebelum masuk pada bagian inti kedua *mnais alat* (tua adat) dari pihak mempelai laki-laki dan Perempuan menyiapkan dua buah batu yang disimpan pada tepi aliran Sungai dalam posisi vertikal, lalu diatas kedua batu tersebut diletakan lidi (*keta*) dan juga ada uang logam (*noni*) dengan simbol penghalang dan penghargaan. Pada bagian inti kedua *mnais alat* berdiri berhadapan dipisahkan oleh kali, lalu mulai dilakukan tutur adat (*Natoni*) secara bersahutan. Setelah selesai *Natoni*, kedua *mnais alat* membunuh hewan persembahan yang dibawakan oleh kedua pihak keluarga.

Darah dari hewan tersebut dialirkan ke tumpuan batu dan darah Sebagian di alirkan ke Sungai sebagai simbol pembersihan dosa dan permusuhan. Setelah itu lidi dan uang logam tersebut dibuang mengikuti aliran air tersebut, kemudian dari kedua pihak keluarga saling menyugukan siri pinang, uang, dan sopi sebagai simbol persahabatan. Lalu pengalungan selendang dari pihak mempelai laki-laki ke mempelai wanita sebaliknya dari pihak mempelai Perempuan mengalungkan selendang ke pihak mempelai laki-laki. Kemudian diakhiri dengan salaman, dan makan bersama ditepi sungai. Setiap makanan yang dibawakan tidak boleh dibawa pulang ke rumah. Hal inilah yang menjadi puncak kebersamaan dan tanda dimulainya tahapan perkawinan (serah terima/ peminangan).

- 2) Adapun tahapan penyajian *Natoni* dalam upacara adat *Helketa* diawali dengan persiapan isi *Natoni* yang akan dibawakan, pembentukan kelompok orang yang membawakan *Natoni*, dalam hal ini masing-masing dari pihak keluarga yang menjadi penjawab (*nahe'en*) pada saat *Natoni*, *Natoni* dalam *Helketa* biasanya didahulukan oleh pihak laki-laki untuk meminta ijin kepada keluarga perempuan agar dapat menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan mereka, contoh tuturan adat permohonan ijin *Lasi nak on ine manpinat neo ne....* (Kami membuka tutur kata kepada ibu leluhur, kami memohon izin dan restu), *Akhlahtat au tninat sona neon bi panaf nua na'ekun mana pinat neo ne...* (Kami berdiri dan bersuara ditempat ini, dihadapan seluruh keluarga dan kampung, memohon izin dan restu leluhur). persiapan

sarana berupa pakaian adat dilanjutkan dengan formasi berdiri, yaitu para pelaku *Natoni* berdiri dalam bentuk barisan yang sudah berpakaian adat. Pada tahap penutup dilakukan pengalungan tanda ikatan berupa *mau ana* (Salendang hasil tenunan dengan motif daerah), kemudian barisan dibubarkan dan dilanjutkan dengan kegiatan selanjutnya berupa berjabat tangan dan lain-lain.

- 3) Penyajian *Natoni* dalam upacara *Helketa* memperlihatkan adanya unsur-unsur musikal yang khas, meskipun tidak disajikan dalam bentuk musik instrumental. Unsur musikal tersebut tampak dalam tempo, aksen, rasing, dinamika, dan kekompakan antara pelantun (atonis) dan penjawab (nahe'en). Tempo dalam *Natoni* bersiat bebas dan tidak berpatokan pada ketukan yang tetap, namun cenderung lambat dan khidmat. Tempo ini menyesuaikan dengan isi tuturan, suasana upacara, serta kemampuan pelantun dalam menyampaikan pesan adat secara jelas dan bermakna. Aksen dalam *Natoni* muncul secara alami pada kata atau frase tertentu yang dianggap penting, terutama yang berkaitan dengan penghormatan, permohonan, dan penegasan makna adat. Aksen ini berfungsi untuk memperjelas pesan serta menambah kekuatan ekspresif dalam tuturan. Frasing dalam *Natoni* terbentuk dari pembagian kalimat tuturan adat yang teratur dan berkesinambungan. Setiap frasa diucapkan dengan jeda tertentu sehingga makna tuturan dapat dipahami dengan baik oleh seluruh peserta upacara. Dinamika dalam penyajian *Natoni* bersifat kontras namun terkontrol, ditandai dengan perubahan keras-lembut suara yang mengikuti alur tuturan. Dinamika tersebut

mencerminkan emosi, kesungguhan, serta kekhidmatan pelaksanaan upacara *Helketa*. Kekompakan antara atonis dan nahe'en menjadi unsur penting dalam penyajian *Natoni*. Kekompakan ini tercipta melalui pemahaman bersama terhadap struktur tuturan adat, pengalaman, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan adat masyarakat Suku Dawan di Desa Kuanfatu.

Dengan demikian, unsur-unsur musikal dalam *Natoni* tidak berdiri sendiri sebagai aspek estetis semata, melainkan menyatu dengan nilai budaya, adat, dan spiritual masyarakat Suku Dawan dalam upacara *Helketa*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Kuanfatu

Diharapkan agar terus melestarikan tradisi *Natoni* dalam upacara *Helketa* sebagai warisan budaya yang memiliki nilai luhur, baik dari segi adat maupun unsur musikalnya.

2. Bagi generasi muda

Diharapkan dapat mempelajari dan memahami *Natoni* tidak hanya sebagai tradisi lisan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi musikal tradisional yang mengandung nilai pendidikan, moral, dan identitas budaya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *Natoni* dari sudut pandang lain, seperti analisis teks, fungsi sosial, atau perbandingan *Natoni* dalam berbagai konteks upacara adat Suku Dawan.